

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Kelompok tani

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 273/Kpts/OT. 160/4/2007, Kelompok tani adalah kumpulan petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kondisi, lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk mengembangkan dan meningkatkan usaha anggota. Menurut Purwanto (2007) kelompok tani adalah kumpulan petani yang didasarkan atas kesamaan, keserasian satu lingkungan sosial budaya untuk mencapai tujuan yang sama. Kelompok tani mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: beranggotakan petani, hubungan antara anggota erat, mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam berusaha tani, mempunyai kesamaan jenis komoditas usaha, usaha tani yang diusahakan merupakan sebuah ikatan fungsional dan bisnis, mempunyai tujuan yang sama (Simanjuntak, 2017).

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140.8.2013 tentang Pedoman Pembinaan kelompok tani dan Gabungan Kelompok Tani perlu disempurnakan, dalam upaya memberikan kepastian hukum dan usaha dalam pelayanan dan pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani. Dalam Peraturan Menteri ini yang dimaksud dengan Kelembagaan Pertanian adalah lembaga yang ditimbulkan dan dikembangkan dari, oleh dan untuk petani guna memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani itu sendiri, yang mencakup Kelompok Tani ataupun Gabungan Kelompok Tani (Kementrian Pertanian, 2016).

Ciri kelompok tani. Kelompok tani mempunyai beberapa ciri yang terdiri dari: (i) Saling mengenal, saling akrab dan saling percaya di antara sesama anggotanya (ii) Memiliki kepentingan, pandangan serta tujuan yang sama dalam berusahatani (iii) Memiliki kesamaan dalam tradisi, hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi dan sosial budaya.

Unsur pengikat kelompok tani. Kelompok tani mempunyai beberapa unsur pengikat yang terdiri dari: (i) Kawasan usahatani yang menjadi tanggung jawab bersama di antara anggota (ii) Kegiatan yang mempunyai manfaat dan dapat dirasakan oleh sebagian besar anggota (iii) Kader mampu menggerakkan petani sesuai dengan kepemimpinan yang diterima anggota (iv) Pembagian tugas serta tanggung jawab anggota berdasarkan kesepakatan bersama (v) Motivasi yang diberikan oleh tokoh masyarakat dalam menunjang program yang telah ditetapkan.

Fungsi kelompok tani. Kelompok tani memiliki tiga fungsi yang terdiri dari: (i) Kelas belajar. Kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi informasi usahatani yang mandiri melalui akses dan pemanfaatan kepada sumber informasi dan teknologi sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik (ii) Wahana kerja sama. Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama, baik sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani, sehingga diharapkan usahatani lebih efisien serta lebih menguntungkan (iii) Unit produksi. Usahatani masing-masing anggota Kelompok

Tani secara keseluruhan merupakan satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi usaha dengan menjaga kuantitas, kualitas dan kontinuitas (Kementrian Pertanian, 2016).

2. Pertanian organik

Pertanian organik dalam arti sempit yaitu pertanian yang bebas dari bahan-bahan kimia. Mulai dari perlakuan untuk pendapatan benih, penggunaan pupuk, pengendalian hama dan penyakit, sampai perlakuan pasca panen tidak sedikitpun melibatkan zat kimia, semua harus bahan hayati, alami. Sedangkan pertanian organik secara luas adalah pertanian yang masih memberi toleransi penggunaan bahan kimia dalam batas-batas tertentu. Misalnya, selain penggunaan pupuk organik tetapi masih juga menggunakan pupuk kimia walau dalam jumlah yang lebih sedikit. Pertanian organik tidak hanya menjauhi penggunaan bahan kimia untuk pertanian semata, pertanian melakukannya harus diubah. Ada empat azas bertani alami yang dipraktikan. *Pertama*, tanpa pengolahan yaitu tanpa membajak atau membalik tanah. *Kedua*, tanpa pupuk kimia, tanpa kompos yang dipersiapkan. *Ketiga*, tanpa menghilangkan gulma, dengan pengerjaan tanah atau herbisida. *Keempat*, tidak tergantung pada bahan-bahan kimia (Isnaini, 2006).

Hasil penelitian Rusiyah (2012) menunjukkan pada daerah penelitian petani mulai menyadari kerusakan tanah akibat pupuk kimia. Kesadaran tersebut tumbuh dengan perilaku petani yang mulai mengurangi penggunaan pupuk kimia dan mulai menggunakan pupuk organik. Petani yang telah menggunakan pupuk berimbang (pupuk kimia dan pupuk organik) pada tanaman padi

sebanyak 79,2% sedangkan pada tanaman palawija dan hortikultura sebanyak 74,17%. Artinya penggunaan pupuk berimbang pada tanaman padi lebih tinggi jika dibanding dengan tanaman palawija dan hortikultura.

Banyak kendala yang saat ini dihadapi oleh pertanian organik. *Pertama*, hasil produksi pertanian organik lebih sedikit jika dibandingkan dengan pertanian non organik yang menggunakan bahan kimia terutama pada awal menerapkan pertanian organik. *Kedua*, pengendalian jasad pengganggu secara hayati dengan cara mekanik dianggap masih kurang efektif jika dibandingkan dengan pengguna pestisida kimia. *Ketiga*, terbatasnya informasi tentang pertanian organik. Informasi tentang pertanian organik baru sebatas tentang pemupukan organik dan pengendalian organisme pengganggu secara hayati. Belum ada informasi dari penyuluhan-penyuluhan secara menyeluruh tentang budidaya pertanian organik dan pengendalian organisme pengganggu secara lebih jelas dan mengena. Di samping ada kelemahannya, pertanian organik juga mempunyai banyak kelebihan. *Pertama*, meningkatkan aktivitas organisme yang menguntungkan bagi tanaman. *Kedua*, menciptakan cita rasa dan kandungan gizi. *Ketiga*, meningkatkan ketahanan dari serangan organisme pengganggu. *Keempat*, memperpanjang umur simpan dan memperbaiki struktur. *Kelima*, membantu mengurangi erosi (Isnaini, 2006).

Dalam pengembangan dan pelaksanaan pertanian organik terdapat beberapa masalah dan tantangan yang dihadapi petani, seperti: Produktivitas pertanian organik lebih rendah tidak ada intensif harga pada produk padi organik maka petani tidak tertarik untuk melakukan usahatani pertanian organik. Pengakuan

sebagai pelaku pertanian organik harus melalui proses akreditasi dan sertifikasi. Biaya sertifikasi lahan/produk cukup mahal. Lembaga pendukung kelompok tani, penyuluh, lembaga pemasaran, serta pendukung lainnya harus dipersiapkan. Sikap petani yang terlena oleh pertanian yang relatif mudah dan cepat serta kebutuhan yang relatif lebih sedikit sehingga menjadi tantangan untuk dapat mengubah kembali menjadi petani yang sabar dan tekun (Bargumono, 2016).

3. Usahatani Padi Organik

Tanaman padi merupakan tanaman budidaya yang sangat penting bagi umat manusia karena lebih dari setengah penduduk tergantung pada tanaman ini sebagai sumber bahan pangan. Hampir seluruh penduduk Indonesia memenuhi kebutuhan bahan pangannya dari tanaman padi. Dengan demikian, tanaman padi merupakan tanaman yang mempunyai nilai spiritual, budaya, ekonomi, dan politik yang penting bagi bangsa Indonesia karena mempengaruhi hajat hidup orang banyak. Tanaman padi cocok dibudidayakan di daerah tropis seperti di Indonesia. Sejarah perkembangan asal usul tanaman padi sebagai komoditi tanaman pangan penting di dunia tidak diketahui dengan pasti karena sejarahnya yang teramat panjang dan sudah amat tua. Sebagian pakar berpendapat bahwa tanaman padi kemungkinannya berasal dari Asia Tengah, tetapi ada juga yang mengemukakan bahwa tanaman padi berasal dari daerah Himalaya, Afrika Barat, Thailand, Myanmar, dan Tiongkok (Utama, 2015).

Usahatani padi organik dalam penanamannya tidak menggunakan bahan kimia dan pestisida kimia sintetik, akan tetapi menggunakan pupuk organik,

pupuk kandang atau pestisida organik. Efisiensi yang didapat dari penanaman padi organik secara konvensional adalah selisih harga pupuk kimia sintetis dengan pestisida organik. Dalam penanaman padi organik menggunakan teknik penanaman jajar legowo yang bertujuan agar petani lebih mudah memantau serta mengendalikan gulma, hama dan penyakit tanaman (Sriyanto, 2010).

Usahatani padi organik perlu diberikan penyuluhan oleh penyuluh pertanian, agar petani yang berusahatani padi organik mendapatkan pengetahuan lebih terkait padi organik, karena dalam berusahatani padi organik perlu keseriusan karena usahatani padi organik lebih sulit dibanding dengan usahatani padi konvensional. Seperti dalam jurnal Rakhmawati, N. & Triyono (2017) hasil dari penelitian menunjukkan Keberanian petani padi organik dalam mengambil keputusan termasuk dalam kategori cukup kuat, dengan rata-rata skor sebesar 3,36 dari kisaran skor 1-5. Lemahnya dukungan dari lingkungan sosial (petani lain dan kelompok lain) menyebabkan usaha pertanian organik kurang berkembang, yang diindikasikan dari lambatnya peningkatan luas lahan usahatani organik dari tahun ke tahun.

Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa keberanian petani dalam mengambil keputusan dan resiko sebagai karakter kewirausahaan pada pengelolaan usahatani padi organik cukup kuat. Namun, keberanian petani dalam mengambil keputusan kurang mendapat dukungan kelompok, sehingga perkembangan usahatani padi organik tidak begitu pesat. Keberanian petani dalam mengambil resiko tidak disertai dengan kesukaan petani dalam mencoba sesuatu yang baru.

4. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang menggerakkan seseorang untuk bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Motivasi juga dapat diartikan sebagai proses untuk mencoba mempengaruhi orang atau orang-orang yang dipimpinya agar melakukan pekerjaan yang diinginkan, sesuai dengan tujuan tertentu yang ditetapkan lebih dahulu (Uno, 2006).

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif dapat dibedakan menjadi tiga macam, seperti motif biogenetis, yaitu motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya. Motif sosiogenetis, yaitu motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada, jadi motif ini tidak berkembang dengan sendirinya tetapi dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan setempat. Motif teologis, dalam motif ini manusia adalah sebagai makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi antara manusia dan Tuhan-Nya (Uno, 2006).

Motif dibedakan menjadi dua dari sumber yang ditimbulkannya yaitu motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Motif intrinsik, timbul karena telah ada dalam diri

individu itu sendiri sesuai dengan kebutuhannya. Sedangkan motif ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu itu sendiri. Restutiningsih (2016) menunjukkan bahwa motivasi intrinsik petani dalam berusahatani hortikultura lebih tinggi (78,34% dari total skor maksimal) dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik (68,53% dari total skor maksimal). Hasil tersebut menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik mempengaruhi petani dalam bertingkah laku atau bertindak.

Widiartha (2017) motivasi instrinsik (kebutuhan fisiologikal, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan aktualisasi diri) dan motivasi ekstrinsik (cara membudidayakan, proses tahap panen, jaminan pasar, perangkat desa, PPL, pedagang) hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam membudidayakan tanaman cabai motivasi instrinsik lebih tinggi dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik dengan pencapaian skor rata-rata 4,17 sedangkan motivasi ekstrinsik dengan pencapaian skor rata-rata 4,00. Artinya motivasi yang lebih dominan mendorong adalah motivasi instrinsik.

Selanjutnya Clayton P. Alderfer dalam buku Sutrisno (2011) mengungkapkan teorinya dengan nama teori ERG (*Existence, Relatedness, dan Growth*). Untuk setiap orang perlu memenuhi tiga kebutuhan dengan sebaik-baiknya.

1. *Existance* (Keberadaan)

Kebutuhan akan keberadaan merupakan kebutuhan seseorang untuk dapat dipenuhi sebagai seorang manusia ditengah-tengah masyarakat. Kebutuhan

akan keberadaan meliputi rasa lapar, haus, tidur. Oleh karena itu kebutuhan ini sangat mendasar untuk dipenuhi dengan sebaik-baiknya agar konsentrasi terpusat untuk melaksanakan pekerjaan.

Manurung (2009) menunjukkan hasil penelitian kebutuhan *existence* pendapatan keluarga meningkat sebesar 83.33% hal ini menunjukkan bahwa pendapatan keluarga meningkat menjadi kebutuhan utama bagi petani menggunakan varietas lokal tiron presentase yang terendah adalah keinginan kebutuhan sandang, pangan dan papan yaitu 74.58%. Hal tersebut menggambarkan petani lebih berusaha mencapai kebutuhan dasar yang lebih tinggi lagi terutama pendapatan yang tinggi. Dalam hal ini menunjukkan bahwa yang ingin dicapai petani adalah untuk meningkatkan kebutuhan dasarnya. Interval skor dalam indikator *existence* berkisar antara 0-4 skor.

2. *Relatedness* (Hubungan)

Kebutuhan akan hubungan merupakan keterkaitan antara seseorang dengan lingkungan sosial disekitarnya. Pada dasarnya setiap orang dalam kehidupan dan pekerjaan akan selalu berhubungan dengan orang lain. Kebutuhan akan hubungan ini mencakup semua kebutuhan yang melibatkan semua hubungan dengan orang lain seperti saling menerima, pemberian pengertian, dan sebagainya yang merupakan proses kekerabatan.

Selanjutnya dalam penelitian Manurung (2009) hasil penelitian menunjukkan bahwa petani memiliki motivasi pada tingkat kebutuhan *relatedness* cenderung tinggi dalam mempertahankan penggunaan varietas lokal tiron pada budidaya

bawang merah. Petani saling berinteraksi dan menjalin banyak pertemanan diantara petani. Interval skor dalam indikator *relatedness* berkisar antara 0-4 skor.

3. *Growth* (Pertumbuhan)

Kebutuhan akan pertumbuhan merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan pengembangan potensi diri seseorang, seperti pertumbuhan kreativitas dan pribadi. Kebutuhan ini sebanding dengan kebutuhan harga diri dan perwujudan diri. Dalam kebutuhan ini dikombinasikan dengan kedua kebutuhan tersebut. Apabila dilihat kebutuhan masing-masing amat berbeda, tetapi fokus perhatian dan perkembangan, maka cara pengkombinasian ini dapat diterima. Bila kebutuhan ini dapat dipenuhi, diikuti pribadi yang bersangkutan mendorong dirinya untuk secara penuh mengembangkan kapasitas pribadinya masing-masing

Selanjutnya dalam penelitian Manurung (2009) juga menunjukkan hasil penelitian terkait kebutuhan *growth*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan *growth* sangat besar menjadi kebutuhan petani. Pencapaian skor tertinggi pada kebutuhan *growth* yaitu keinginan untuk memperoleh pengetahuan sebesar 83.33%. hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan wawasan menjadi penting bagi petani untuk berkembang. Presentase skor terendah adalah keinginan memperoleh tambahan pengetahuan dan keterampilan dengan skor 80.00%. Interval skor dalam indikator *growth* berkisar antara 0-4 skor.

Qonita (2012) dalam penelitian motivasi petani dalam kemitraan dengan pusat pengolahan kelapa terpadu. Menunjukkan bahwa motivasi *existence* merupakan motivasi paling kuat kemitraan dengan Pusat Pengolahan Kelapa Terpadu karena petani mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan primer. Apabila kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi maka petani tidak dapat melangsungkan kehidupannya. Motivasi *relatedness* tidak sekuat *existence* karena hanya untuk memenuhi kebutuhan hubungan, berinteraksi atau bekerjasama dengan orang lain. Motivasi *growth* memiliki kekuatan yang paling kecil dibandingkan yang lain disebabkan karena motivasi ini bertujuan hanya untuk memenuhi kebutuhan berkembang.

Wulandari (2016) dalam penelitian motivasi dan partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok wanita tani. Motivasi *existence* paling dominan yang dimiliki anggota kelompok adalah pada kegiatan optimalisasi lahan pekarangan karena untuk pemenuhan kehidupan. Hasil dari pekarangan dapat dikonsumsi untuk keluarga sendiri maupun dijual yang kemudian akan menghasilkan uang. Motivasi *relatedness* paling dominan yang dimiliki anggota kelompok adalah pada kegiatan piket rutin. Hal tersebut karena anggota merasa senang jika bertemu dengan anggota lain pada saat piket rutin. Motivasi *growth* paling dominan yang dimiliki anggota kelompok adalah pada kegiatan usaha kelompok karena anggota kelompok memiliki keterampilan memasak. Dengan menerapkan kegiatan usaha kelompok dapat memunculkan ide-ide kreatif untuk membuat olahan lainnya.

5. Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi

Faktor internal berasal dari dalam diri masing-masing individu dan faktor eksternal bersumber dari luar masing-masing individu. Faktor-faktor motivasi petani dalam berusahatani padi organik di adaptasi dari hasil-hasil penelitian mengenai motivasi petani, sebagai berikut.

Dewi (2016) dalam penelitiannya motivasi petani berusahatani padi, dengan faktor-faktor seperti Pendidikan formal, hasil penelitian menunjukkan pendidikan formal memiliki hubungan yang nyata dengan *relatedness*. Namun tidak memiliki hubungan yang nyata terhadap *existence* dan *growth*. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan mempunyai alasan untuk berusahatani padi dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan akan relasi dan rasa aman menjadi anggota kelompok.

Selanjutnya luas lahan memiliki hubungan yang signifikan dengan *existence* serta tidak adanya hubungan signifikan antara luas lahan dengan *relatedness* dan *growth*. Hal ini menunjukkan luas lahan mempunyai hubungan yang nyata terhadap motivasi petani dalam berusahatani dalam rangka memenuhi kebutuhan fisiologis dan merasa aman. Umur menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara umur dengan *existence*, *relatedness*, dan *growth*. Hal ini menunjukkan umur tidak memiliki hubungan yang nyata terhadap motivasi berusahatani padi.

Selanjutnya kredit, menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara kredit dengan *existence*, *relatedness*, dan *growth*. Hal ini menunjukkan ada tidaknya kredit petani akan tetap memiliki motivasi

berusahatani padi. Pendapatan, menunjukkan ada hubungan signifikan antara pendapatan dengan *existence* namun tidak ada hubungan antara *relatedness* dan *growth*. hal ini menunjukkan pendapatan memiliki hubungan yang nyata dengan motivasi petani berusahatani dalam rangka memenuhi kebutuhan fisiologis dan memiliki rasa aman akan ketersediaan beras untuk beberapa bulan ke depan.

Makendra (2016) dalam penelitiannya motivasi petani dalam usahatani bunga krisan dengan faktor-faktor pendidikan formal, memiliki hubungan yang lemah dengan *existence*, *relatedness*, dan *growth*. Hal ini menunjukkan pendidikan formal tidak berpengaruh terhadap motivasi petani. Pendidikan non formal, memiliki hubungan yang sedang dengan *existence*. Namun memiliki hubungan yang lemah dengan *relatedness* dan *growth*. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang memiliki pendidikan non formal dengan pengetahuan yang tinggi akan lebih memahami tentang usahatani sehingga petani dapat bertindak cepat dan tepat dalam mengalami masalah yang dialami dalam proses usahatani.

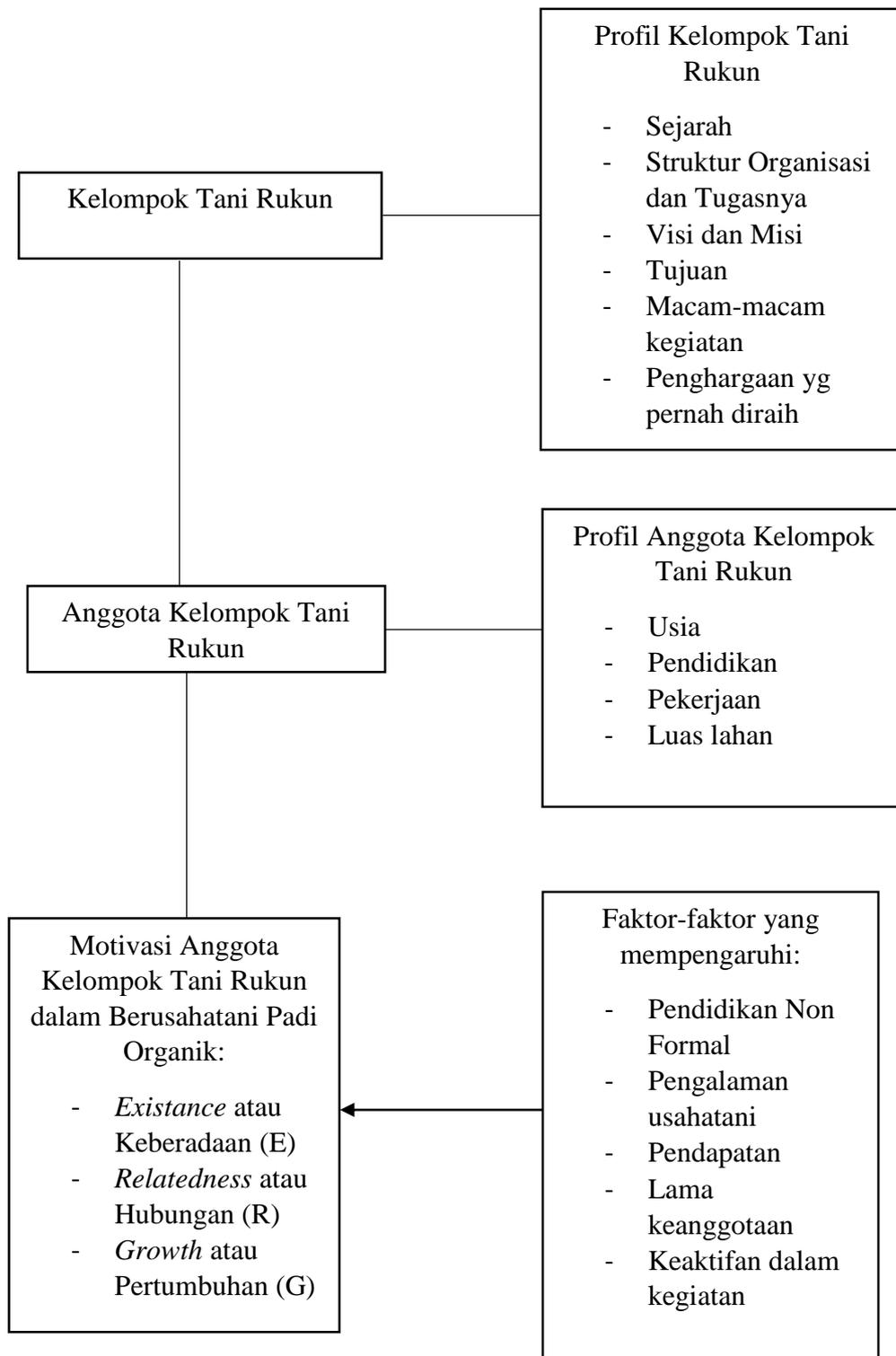
Selanjutnya pengalaman usahatani, memiliki hubungan yang lemah. hal ini menunjukkan bahwa dalam kebutuhan *existence* baik petani baru ataupun petani lama akan berusaha memenuhi kebutuhan rumah tangganya. *Relatedness*, pengalaman tidak membatasi petani untuk saling berkomunikasi satu sama lain. *Growth*, karena petani memiliki sikap dasar manusia yang tumbuh dan berkembang secara dinamis, responden akan selalu berkembang dari waktu ke waktu. Ketersediaan modal, memiliki hubungan yang lemah. hal ini menunjukkan bahwa ada atau tidaknya bantuan dari pemerintah maupun swasta petani tetap melakukan kegiatan usahatani.

B. Kerangka Pemikiran

Usahatani padi organik merupakan salah satu kegiatan usahatani yang dilakukan oleh Kelompok Tani Rukun di Dusun Padasan, Desa Pakembinangun, Kecamatan Pakem, Sleman. Profil Kelompok Tani Rukun terdiri dari sejarah, struktur organisasi dan tugasnya, tujuan, macam-macam kegiatan, visi dan misi, dan penghargaan yang pernah diraih. Profil anggota Kelompok Tani Rukun terdiri dari usia, pendidikan, pekerjaan dan luas lahan.

Berdasarkan teori motivasi ERG, motivasi Kelompok Tani “Rukun” dalam berusahatani padi organik dibedakan menjadi tiga yaitu *Existance* (Keberadaan), *Relatedness* (Hubungan) dan *Growth* (Pertumbuhan) motivasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Faktor-faktor seperti pendidikan non formal, pengalaman usahatani, pendapatan, lama keanggotaan, dan keaktifan dalam kelompok diduga mempengaruhi motivasi anggota Kelompok Tani Rukun dalam menerapkan padi organik. Motivasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri petani dan dari luar yang mendorong petani untuk menciptakan pertanian yang ramah lingkungan. Dari penerapan padi organik tersebut dapat dilihat motivasi anggota Kelompok Tani Rukun termasuk dalam keberadaan (*Exsistance*), hubungan (*Relatedness*), dan pertumbuhan (*Growth*). Berikut adalah bagan kerangka pemikiran dari penelitian ini.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Motivasi Anggota Kelompok Tani Rukun dalam Berusahatani Padi Organik